



# Penguatan Seni Hadroh Al-Habsyi di Desa Ketenger, Baturraden, Banyumas

Yosa Wananda\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## Article Information

Submitted 9 Desember 2024

Revision 12 Januari 2025

Accepted 20 Januari 2025

Published 28 Januari 2025

## Abstract

Shalawat is praise given to the Prophet Muhammad SAW, and there are various ways to express praise to the Prophet. One that is quite familiar in Indonesia is the use of hadroh Al-Habsyi music. The art of hadroh, as one of the traditional Islamic art forms, combines the recitation of shalawat with tambourine accompaniment and has great potential to become a medium for empowering mothers in a religious context. In the surrounding community, there has been a decline in religious enthusiasm, especially among women. The lack of a forum is one of the factors causing the decline in the religious spirit of women. It is necessary to empower women in a structured manner using participatory action research methods starting from the stages of building communication with Mosque takmir (Mosque management), religious leaders, and the community. Then, proceed with routine Al-Habsyi hadroh art training activities. As a result, the women were enthusiastic about participating in this training program. Even now, the women are not merely focusing on hadroh training but have begun to deepen their religious knowledge by studying the kitab kuning.

**Keywords:** Shalawat; Hadroh Al-Habsyi; Women

Shalawat merupakan pujian yang dihatirkan kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat berbagai cara untuk mengungkapkan pujian kepada Nabi. Salah satu yang cukup familiar di Indonesia adalah dengan menggunakan seni musik hadroh Al-Habsyi. Seni hadroh, sebagai salah satu bentuk kesenian Islam tradisional yang menggabungkan pembacaan shalawat dengan iringan rebana, memiliki potensi besar untuk menjadi media pemberdayaan ibu-ibu dalam konteks keagamaan. Di masyarakat sekitar telah terjadi penurunan semangat keagamaan khususnya pada ibu-ibu. Kurangnya wadah menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya semangat keagamaan ibu-ibu. Untuk mengurai masalah tersebut diperlukan adanya pemberdayaan ibu-ibu secara terstruktur dengan menggunakan metode partisipatory action research dimulai dari tahapan membangun komunikasi dengan takmir masjid, tokoh agama, dan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan seni hadroh Al-Habsyi secara rutin. Hasilnya para ibu-ibu cukup antusias dalam mengikuti program pelatihan ini. Bahkan kini ibu-ibu tidak hanya berfokus pada latihan hadroh, tetapi sudah mulai memperdalam ilmu agama dengan mengkaji kitab kuning.

**Kata kunci:** Shalawat, Hadroh Al-Habsyi, Perempuan

\*Korespondensi Penulis: Yosa Wananda, email: [rasyawananda@gmail.com](mailto:rasyawananda@gmail.com)

Copyright © 2024 Yosa Wananda

## Pendahuluan

Dewasa ini, peran perempuan khususnya ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan semakin berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Namun, masih terdapat kendala dalam mengoptimalkan partisipasi mereka dalam kegiatan spiritual yang bermakna. Salah satu fenomena yang menarik adalah kurangnya wadah kreativitas yang dapat memadukan unsur spiritual dengan seni budaya Islam (Rahmawati, 2022).

Seni hadroh, sebagai salah satu bentuk kesenian Islam tradisional yang menggabungkan pembacaan shalawat dengan iringan rebana, memiliki potensi besar untuk menjadi media pemberdayaan ibu-ibu dalam konteks keagamaan. Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam dan dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Fauziah & Rahman, 2022). Melalui kegiatan hadroh, para ibu dapat mengembangkan kemampuan musikal sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

Di berbagai wilayah Indonesia, telah terbukti bahwa kelompok-kelompok hadroh yang diinisiasi oleh ibu-ibu mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Aktivitas ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan semangat keagamaan sekaligus memberdayakan kaum perempuan dalam peran mereka sebagai agen perubahan sosial di masyarakat (Musthofa, 2021). Selain itu, kegiatan hadroh juga berperan dalam melestarikan warisan budaya Islam yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Indonesia (Lidinilah & Anjali, 2024).

Dalam perkembangan masyarakat Islam kontemporer, pelaksanaan shalawat menjadi salah satu ritual keagamaan yang

semakin diminati, khususnya di kalangan ibu-ibu. Shalawat sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Namun, diperlukan metode yang lebih menarik dan partisipatif untuk mengoptimalkan pemahaman dan penghayatan dalam bershalawat (Ahmad & Rahman, 2023).

Seni hadroh hadir sebagai media yang memadukan unsur spiritual shalawat dengan keindahan musik islami. Melalui perpaduan ini, pembacaan shalawat menjadi lebih dinamis dan menarik, sehingga dapat meningkatkan antusiasme ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Menurut Hidayati (2022), kombinasi shalawat dan hadroh telah terbukti efektif dalam menguatkan ikatan emosional para pesertanya dengan ajaran Islam, khususnya dalam menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan shalawat yang familiar di masyarakat meliputi Dziba', Al-barzanji, Burdah, dan Simtudduror. Ke-empat jenis shalawat tersebut merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang dalam syair-syair yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya syair-syair tersebut, maka akan lebih indah lagi jika pembacaan shalawat diiringi dengan musik.

Di Indonesia perkembangan musik terbilang sangatlah pesat, sehingga menarik untuk diikuti oleh para penggemar musik. Pendidikan musik merupakan suatu pengajaran dan pembelajaran dalam bidang musik yang bertujuan untuk mengapresiasi suatu karya musik, sehingga timbul sikap apresiatif terhadap jenis musik salah satu jenis musik yang terkenal di Indonesia yaitu musik hadroh (Adelia & Warih, 2022).

Secara etimologi hadrah berasal dari Bahasa Arab, yakni *hadlaro yahdluru-hadran (hadlaratan)*, yang berarti hadir atau kehadiran. Ada juga yang berpendapat bahwa hadrah diambil dari nama sebuah wilayah yang bernama Hadramaut (Huda & Junadi, 2024; Fahmi et al., 2024).

Kesenian hadroh sendiri merupakan bentuk seni yang acapkali dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai bagian dari acara-acara keagamaan (Bustomy & Aliyah, 2024). Meskipun mendengar hadroh dapat memberikan kesenangan, tetapi tujuan sejati dari seni hadroh bukanlah hanya untuk hiburan semata, melainkan sebagai bentuk syair yang memuat pesan-pesan agama.

Kesenian hadroh memiliki berbagai jenis aliran, di Indonesia sendiri aliran yang paling populer adalah aliran al-Banjari dan aliran al-Habsyi. Adapun alat musik yang dipakai, diantaranya: terbang/rebana, tam, bass, dan darbuka.

Di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden memiliki grup hadroh yakni Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi, yang kebanyakan personilnya merupakan remaja dan anak-anak. Sementara itu, untuk ibu-ibu sudah tidak berjalan lagi. Oleh sebab itu, maka mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengadakan program pendampingan grup hadroh khusus ibu-ibu yang bertempat di Masjid Al-Hidayah RT 4/RW 3 Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden.

Desa Ketenger termasuk desa yang masih asri dan sejuk. Warga Desa Ketenger masih memegang adat istiadat dan budaya yang kental. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan Merti Bhumi, Grebeg Suran, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi awal, kegiatan keagamaan ibu-ibu di desa ini cenderung

monoton dan terbatas pada pengajian rutin yang sifatnya satu arah. Hal ini menyebabkan menurunnya antusiasme dan partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan, yang tercermin dari tingkat kehadiran yang tidak konsisten dalam berbagai acara keagamaan di desa.

Penduduk Desa Ketenger mayoritas bekerja sebagai pedagang. Hal ini didukung karena Desa Ketenger dekat dengan Lokawisata Baturraden, Curug Gede, Curug Jenggala, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Desa Ketenger disebut sebagai desa wisata. Dengan mayoritas penduduk yang mencari nafkah di tempat wisata, maka penduduk disibukan dengan hal-hal duniawi. Fenomena ini menyebabkan kurangnya semangat dan minat dalam mempelajari agama Islam.

Selanjutnya dengan diadakannya program pendampingan ini, maka harapannya ibu-ibu bisa ikut aktif dalam kegiatan Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi sebagai upaya untuk syiar membumikan shalawat. Di samping itu, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermusik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan semangat keagamaan yang lebih sustainable. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan unsur seni dan spiritualitas, diharapkan dapat tercipta model pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan bagi komunitas ibu-ibu di Desa Ketenger.

## Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, dimana semua pihak terlibat

secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan (Afandi, 2020).

*Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah di masyarakat (Smith et al., 2009). Problematika pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas di Desa Ketenger, Baturraden, Banyumas memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Melalui observasi awal dan dialog dengan masyarakat setempat, teridentifikasi bahwa kegiatan keagamaan ibu-ibu di desa ini masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif pesertanya. Pengajian rutin yang ada cenderung menggunakan metode ceramah satu arah, sehingga tidak memberikan ruang bagi ibu-ibu untuk mengekspresikan spiritualitas mereka secara lebih dinamis.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), komunitas ibu-ibu di Desa Ketenger diposisikan bukan sekadar sebagai objek pemberdayaan, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Proses refleksi bersama mengidentifikasi bahwa seni hadroh Al-Habsyi memiliki potensi untuk menjadi katalisator perubahan sosial-keagamaan di desa ini.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama (*collective learning*) yang berkelanjutan dalam upaya menumbuhkan semangat keagamaan di kalangan ibu-ibu Desa Ketenger.

Proses pelatihan dan pendampingan seni musik hadroh Al-Habsyi melewati beberapa langkah, yakni:

#### 1. Koordinasi dengan Takmir Masjid Al-Hidayah

Berawal dari sebuah obrolan singkathcd antara mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan pengurus Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi, maka muncul sebuah rumusan masalah. Hal ini di dapat bahwasanya semangat keagamaan ibu-ibu di wilayah RW 3 Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden cenderung menurun.

Untuk menanggapi permasalahan tersebut tercetuslah ide untuk membentuk majelis shalawat khusus ibu-ibu. Kemudian mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan pengurus Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi melakukan koordinasi dengan Takmir Masjid Al-Hidayah RW 3 Desa Ketenger, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Koordinasi dengan Takmir Masjid Al-Hidayah RW 3 Desa Ketenger

Dari pertemuan tersebut terbentuklah tim untuk mengkader dan melatih ibu-ibu memainkan alat musik hadroh. Tim tersebut terdiri dari Takmir Masjid Al-Hidayah sebagai penanggung jawab, mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi sebagai tim pelaksana.

## 2. Pelatihan Seni Hadroh Al-Habsyi

Setelah melalui proses pengkaderan yang dilakukan oleh tim pelaksana dalam waktu yang cukup panjang. Selanjutnya melalui tokoh agama RW 3 Desa Ketenger Bapak Ach. Khalimi kegiatan pelatihan seni hadroh Al-Habsyi mulai berjalan. Tepat pada pukul 19.30 WIB hari Selasa, 18 Juli 2023 bertempat di serambi Majid Al- Hidayah, dihadiri oleh 23 ibu-ibu.

Dengan bimbingan Ust. Teguh dan mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengenalkan macam-macam alat hadroh yang akan digunakan. Alat hadroh tersebut terdiri dari: rebana/terbang, darbuka, bass, tam/tung, dan keprak. Ibu-ibu kemudian memilih alat hadrohnya sendiri.

Setelah menentukan pilihan alat, ibu-ibu dipandu oleh Ust. Teguh dan mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengajarkan tipe-tipe pukulan hadroh. Dalam seni hadroh Al-Habsyi mempunyai dua model pukulan meskipun rebananya sama, yaitu pukulan A atau lanangan dan pukulan B atau wedokan.

### a. Pukulan A atau Lanangan

Awalan : D.T.DD.TT.D  
 Dasar : D.TT.DD.D.TT.T.D  
 Naik : D.TT.T.T.TT.T.D.DD.D.  
 D.DD.D.D  
 Jawab : D.TT.TT.D.TT.T.D  
 Jeda jawab : D.T.T.T.TT.T.T  
 Turun : DD.TT.T.DD.TT.T.D

### b. Pukulan B atau Wedokan

Awalan : D.T.DD.TT.D  
 Dasar : D.T.T.DD.D.T.TD  
 Naik : D.T.T.TT.T.T.TD.D.D.  
 DD.D.D.DD

Jawab : D.T.T.TT.D.T.TD.

Jeda jawab : D.T.TT.T.T.TT.

Turun : D.D.T.TD.D.T.TD

Untuk pembagian anggota dan alat yang digunakan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Pembagian anggota beserta instrumennya

No.	Nama	Alat
1.	Putri Wijaya	Hadroh A
2.	Afiatu Dini	Hadroh B
3.	Wina Aji Triyana	Hadroh A
4.	Ari Melani	Hadroh B
5.	Nurwati	Bass
6.	Seni Irawati	Tam 1
7.	Septi Arba Atun	Tam 2
8.	Danur	Darbuka
9.	Revan	Kendang + Kecrik
10.	Ani Susanti	Vokal 1
11.	Kokom Komariyah	Vokal 2
12.	Narti	Vokal 3
13.	Sukarni	Vokal 4

Dalam pertemuan pertama ini dikenalkan secara global mengenai alat hadroh. Sementara yang diajarkan hanya alat rebana, dengan alasan rebana adalah kunci dalam seni hadroh Al-Habsyi. Sementara alat hadroh yang lainnya hanya sifatnya mengikuti pukulan dari rebana.

Karena keterbatasan alat hadroh juga akhirnya ibu-ibu saling bergantian untuk mencoba pukulan A atau B menggunakan rebana.

Dalam proses pendampingan dan pelatihan ini Ust. Teguh dan mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menggunakan beberapa metode, diantaranya:

### a. Metode Demonstrasi

Pada metode ini Ust. Teguh menuliskan rumus pukulan rebana A atau *lanangan* dan B atau *wedokan*. Kemudian mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memberikan contoh pukulannya di depan ibu-ibu.

### b. Metode Eksperimen

Setelah menuliskan rumus pukulan rebana dan memberikan contoh pukulannya tersebut, pelatih menjelaskan teknik pukulan yang benar. Seperti pukulan dung dengan cara posisi telapak tangan di tengah rebana atau terbang dan ketika pukulan teng posisi telapak tangan ada pada bagian pinggir terbang.

### c. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah proses belajar dengan cara mengamati dan menirukan. Dalam proses pelatihan hadroh ibu-ibu mengamati gerakan tangan dari pelatih kemudian mulai terpancing untuk menirukannya.

Proses pendampingan pelatihan ini seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Proses pelatihan hadroh

### 3. Menumbuhkan Semangat Ibu-Ibu dalam Kegiatan Keagamaan

Peduli terhadap lingkungan sekitar adalah sebuah kewajiban untuk mahasiswa sebagai kaum terdidik. Mahasiswa dianggap

sebagai *agent of change* yang artinya perubahan ada di tangan mahasiswa (Sa'dudin et al., 2022).

Permasalahan turunnya semangat keagamaan ibu-ibu merupakan masalah yang mungkin saja dialami di banyak daerah. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah kurangnya wadah untuk menampung kegiatan keagamaan ibu-ibu. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan seni hadroh Al-Habsyi harapannya dapat meningkatkan semangat keagamaan ibu-ibu Desa Ketenger, khususnya di wilayah RW 3.

Pelatihan seni hadroh Al-Habsyi ini sebagai awal dari memperkenalkan Islam lebih dalam kepada ibu-ibu. Karena rencana tindak lanjut dari mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan pengurus Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi adalah dengan mengadakan kegiatan rutin, yang diselingi dengan pengajian kitab-kitab klasik, seperti Safinah, Risalatul Mahid, dan lain sebagainya.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwasanya pemahaman agama di masyarakat masih minim, terkait bab fikih haid saja masih ada ibu-ibu yang belum memahami penghitungannya.

Diharapkan dengan adanya kegiatan rutin shalawat yang diselingi dengan pengajian kitab kuning dapat meningkatkan semangat keagamaan di wilayah RW 3 Desa Ketenger.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Memperbaiki Teknik Pukulan Rebana

Teknik pukulan rebana merupakan hal yang mendasar dalam bermain hadroh. Karena teknik pukulan mempengaruhi suara yang dihasilkan dari rebana. Selain teknik

pukulan, yang tak kalah pentingnya adalah teknik memegang rebana ibu-ibu memegang rebana dengan memegang salah satu kancer agar suara yang dihasilkan lebih bersih dan nyaring.

Ust. Teguh bersama mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengarahkan ibu-ibu dalam memukul rebana. Untuk pukulan dung posisi telapak tangan agak menutup dan pukulan diarahkan ke bagian tengah rebana, sementara pukulan teng posisi telapak tangan dibuka lebar dan pukulan diarahkan ke bagian pinggir rebana.

Melatih teknik pukulan rebana ini memakan waktu yang cukup lama. Karena kurang konsistennya ibu-ibu dalam berlatih. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya, salah satunya adalah karena kesibukan ibu-ibu di rumah atau di tempat kerja.

Melihat permasalahan tersebut, mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto membuat jadwal latihan dengan membagi kelompok. Satu kelompok latihan diisi oleh 5-6 orang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ibu-ibu lebih fokus dalam berlatih.

## 2. Mengikutsertakan Ibu-Ibu dalam Kegiatan Keagamaan

Shalawat merupakan salah satu bentuk doa dan pujian untuk Nabi Muhammad SAW sebagai ibadah kepada Allah SWT. Shalawat dan hadroh di Indonesia merupakan satu kesatuan yang terpisahkan.

Akhir-akhir banyak grup hadroh yang bermunculan. Merespon fenomena tersebut, mahasiswa pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto membentuk Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi Divisi Ibu-ibu. Karena memang Majelis Ta'lim

dan Shalawat Ashabul Kahfi sebelumnya sudah ada dan beranggotakan anak muda.

Dengan hadirnya divisi ibu-ibu diharapkan menjadi jalan syiar untuk meningkatkan kembali semangat keagamaan ibu-ibu, khususnya di wilayah RW 3 Desa Ketenger Kecamatan Baturraden.

Grup hadroh ibu-ibu mulai ikut ditampilkan pada keagamaan di tingkat Desa Ketenger. Selain itu juga grup hadroh ibu-ibu ini acapkali menerima undangan untuk mengisi di acara pernikahan, sunatan, ataupun hajatan lainnya.



Gambar 3. Penampilan Grup Hadroh Ashbul Kahfi pada acara Ketenger Bershalawat

Dengan hadirnya grup hadroh ibu-ibu di kegiatan keagamaan tingkat desa membawa warna baru dalam syiar. Banyak ibu-ibu yang tertarik untuk bergabung menjadi bagian dari Grup Hadroh Ashabul Kahfi.

## 3. Menumbuhkan Semangat Keagamaan dengan Kajian Kitab Kuning

Dengan adanya Grup Hadroh Ashabul Kahfi Divisi Ibu-ibu tentunya ini menjadikan magnet tersendiri. Banyak ibu-ibu yang kemudian sering datang ke Masjid Al-Hidayah untuk mengikuti latihan rutin, atau hanya sekedar untuk melihat saja.

Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk

mengajarkan ibu-ibu terkait ilmu fikih dasar, fikih kewanitaan, ataupun ilmu tajwid.

Kegiatan Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi yang sedianya hanya berfokus kepada pelatihan hadroh, kini sudah mulai rutin diisi dengan kajian ilmu keagamaan. Bahkan untuk jadwal kajian dan pengajarnya pun sudah terstruktur dengan baik.



Gambar 4. Jadwal Kajian Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi

Tentu besar harapan dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat lebih perhatian terhadap ilmu agama dan dapat terus langgeng dijalankan. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk kelompok-kelompok kecil kajian mandiri yang tetap mendapatkan pendampingan berkala. Kelompok-kelompok ini juga difasilitasi dengan forum silaturahmi antar kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Di samping itu, mahasiswa Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto juga memberikan kajian kitab kuning untuk menumbuhkan semangat keagamaan seperti pada gambar 5 dan gambar 6.



Gambar 5. Kajian Kitab Kuning oleh Mahasiswa Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



Gambar 6. Kajian Kitab Kuning oleh Mahasiswa Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk mengukur kemampuan peserta dalam membaca dan memahami kitab kuning, serta mengamati perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning di tengah masyarakat modern.

Sebagai kelanjutan dari program tersebut, para peserta yang telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam memahami kitab kuning mulai dilibatkan sebagai tutor sebaya dalam kelompok-kelompok kajian yang lebih kecil. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempercepat proses pembelajaran sekaligus membangun kepercayaan diri peserta. Mereka

tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu tetapi juga mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta lainnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program kegiatan pelatihan dan pendampingan Seni Hadroh Al-Habsyi pada grup hadroh Divisi Ibu-ibu Majelis Ta'lim dan Shalawat Ashabul Kahfi dapat disimpulkan bahwasanya seni hadroh ini dapat meningkatkan semangat keagamaan ibu-ibu RW 3 Desa Ketenger Kecamatan Baturraden. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan jumlah anggota yang bergabung. Selain itu, terdapat kegiatan penunjang lainnya, yakni diadakannya Kajian Kitab Kuning yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama secara mendalam.

## Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Februari, 11.
- Ahmad, S., & Rahman, M. (2023). Transformasi spiritual melalui tradisi shalawat kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 25-40.
- Bustomy, M., & Aliyah, N. D. (2024). Penguatan Manajemen Pendidikan melalui Pendampingan Kegiatan Seni Al-Banjari untuk Meningkatkan Keterampilan pada Kelompok Ibu-ibu di Desa Sladi Kecamatan Kejayan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 203-209. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.946>
- Fahmi K, Augustinah, F., & Kamariyah, S. (2024). Memberdayakan Pemuda melalui Pelatihan Hadroh untuk Melestarikan Seni Budaya di Kecamatan Tuminting Kota Manado. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117-122. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.285>
- Fauziah, A., & Rahman, M. (2023). Peran Seni Hadroh Dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Urban. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 45-60.
- Hidayati, N. (2022). Pengaruh Shalawat DAN Hadroh Terhadap Peningkatan Spiritualitas Muslimah. *Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 112-128.
- Huda, A., & Junadi, A. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Musik Hadroh Al-Habsyi pada Grup Hadroh Khusus Jamaah Ibu-Ibu Di Desa Karang Jaya Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(01), 1-8.
- Lidinilah, I. H., & Anjali, A. F. (2024). Pemberdayaan Remaja Masjid Untuk Menghidupkan Kembali Kesenian Hadroh di Desa Karangmangu Banyumas Jawa Tengah. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 1(2), 61-70. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v1i2.71>

- Martha Oviyanti Adelia, dan Handayaniingrum Warih, (2022), Pembelajaran Hadrah Al – Banjari Pada Grup El-Hasanuddin Di Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Pendidikan Sendramatik*, 11(1), 89-107
- Musthofa, A. (2021). Revitalisasi tradisi Hadroh Dalam Pengembangan Spiritualitas Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kajian Budaya Islam*, 6(2), 78-92.
- Rahmawati, D. (2022). Analisis Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 7(1), 34-49.
- Sa'dudin, I., Saumantri, T., Nur Fadilah, N. R., & Safitri, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Baca Kitab Ta'lim Muta'allim di Masjid Al Ma'had Dukupuntang Kabupaten Cirebon. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 37-45. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i1.6757>
- Smith, L., Chambers, D., & Bratini, L. (2009). When Oppression is the Pathogen: The Participatory Development of Socially-Just Mental Health Practice. *American Journal of Orthopsychiatry*, 79, 159-168.